

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengangguran dan kemiskinan di Indonesia masih menjadi masalah besar yang memerlukan perhatian serius Pemerintah. Menurut Laporan Biro Pusat Statistik (2010), 7,41 % atau 8.595.000 orang dari angkatan kerja pada bulan Februari tahun 2010 sebanyak 116.000.000 orang merupakan pengangguran terbuka. Menurut Edwar (dalam Alifuddin, 2011: 1) pengangguran terbuka adalah mereka yang benar-benar tidak bekerja, baik secara sukarela maupun paksaan. Selain itu dalam waktu yang sama, juga terdapat pengangguran dengan kategori setengah pengangguran sebanyak 32,8 juta orang. Kategori pengangguran jenis ini adalah para pekerja yang jumlah jam kerjanya lebih sedikit dari yang sebenarnya mereka inginkan.

Jumlah pengangguran yang masih besar seperti di atas jelas mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Fenomena ini mengisyaratkan adanya *turn over* di dunia kerja yang sangat tinggi yang antara lain disebabkan oleh ketrampilan kerja yang tidak memadai, yang mengakibatkan para pekerja gagal membangun kinerjanya sendiri dan juga tidak mampu memberikan kontribusi positif pada kinerja organisasi tempat ia bekerja.

Disisi lain pada waktu yang bersamaan, dunia industri merasa kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang siap pakai yang mapu memenuhi tuntutan yang dibutuhkan. Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis melalui Program yang secara langsung

dapat mengurangi pengangguran. Penanganan masalah pengangguran akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan dan tindak kriminal. Disinilah perlu adanya suatu program pendidikan yang bisa memenuhi tuntutan kebutuhan kerja yang mengisyaratkan berbagai spesifikasi pekerjaan. Pada kondisi ini muncullah pendidikan non formal yang dianggap bisa mengisi ruang kosong yang tidak dapat diisi secara penuh oleh Pendidikan formal.

Pendidikan Non Formal dapat membantu alumni pendidikan formal memiliki ketrampilan ketrampilan atau kecakapan kerja tertentu sesuai kebutuhan riil dunia kerja. Sejalan dengan kebutuhan dunia kerja yang semakin beragam, maka kebutuhan akan lembaga lembaga kursus semakin beragam pula. Kecenderungan ini mendorong sebagian masyarakat yang peduli terhadap pendidikan non formal untuk turut ambil bagian dengan cara membuka kursus-kursus dan pelatihan.

Saat ini kedudukan pendidikan non formal dirasa semakin mendapat tempat ditengah-tengah masyarakat. Pendidikan Non Formal tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, tetapi telah tumbuh dan berkembang menjadi alat yang diyakini dapat memberikan *good will* luar biasa kepada alumninya untuk mendapatkan pekerjaan atau membuka usaha secara mandiri.

Pendidikan non formal diselenggarakan antara lain untuk memberikan kecakapan hidup (*life skills*) kepada peserta didik. Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia, dan secara bermartabat di masyarakat. Kecakapan hidup merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan

sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja (Alifuddin, 2011: 44).

Program pendidikan kecakapan hidup melalui lembaga kursus dan pelatihan (LKP) merupakan upaya nyata untuk mendidik dan melatih warga masyarakat di daerah perkotaan/pedesaan agar menguasai ketrampilan fungsional praktis yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja baik di sector formal maupun informal sesuai dengan peluang kerja (*job opportunities*) yang ada, dan usaha mandiri atau membuka peluang usaha sendiri.

Salah satu program pendidikan kecakapan hidup tersebut adalah kursus tata rias pengantin. Di dalam kehidupan masyarakat bagaimanapun kondisinya, baik dalam kondisi masyarakat desa maupun kota, dalam keadaan perekonomian yang biasa maupun yang maju, pernikahan itu selalu ada. Hal ini memberikan sebuah peluang yang cukup besar bagi masyarakat untuk berwirausaha mengenai Tata Rias Pengantin.

Lembaga Pendidikan dan Keterampilan “Moncar” adalah sebuah lembaga kursus Tata Rias Pengantin yang berdiri pada tahun 2005 berusaha untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang tata rias pengantin dan segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan resepsi pengantin sebagai bekal bagi peserta didik untuk terjun di masyarakat atau usaha mandiri.

Untuk itulah penulis berminat untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan Pendidikan Tata Rias Pengantin. Penelitian ini penting dilakukan karena (1) pendidikan tata rias pengantin ikut serta melestarikan

kebudayaan daerah, 2) mengurangi jumlah pengangguran, 3) meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan kursus dan pelatihan sehingga memiliki bekal untuk usaha mandiri. Hasil Penelitian ini penting untuk disumbangkan pada penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup dan bagi para pengambil kebijakan serta dapat dijadikan sarana evaluasi dan pemberi inspirasi untuk menyelenggarakan pendidikan kecakapan hidup yang lebih baik dan dapat menyejahterakan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana karakteristik pengelolaan pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta”. Fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi dua sub fokus yaitu:

1. Bagaimana karakteristik perencanaan pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta?
2. Bagaimana karakteristik pengorganisasian pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta?
3. Bagaimana karakteristik pelaksanaan pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta?
4. Bagaimana karakteristik pengawasan pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta?
5. Bagaimana karakteristik faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pendidikan pada LKP Moncar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan karakteristik perencanaan pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta.
2. Untuk mendiskripsikan karakteristik pengorganisasian pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta.
3. Untuk mendiskripsikan karakteristik pelaksanaan pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta.
4. Untuk mendiskripsikan karakteristik pengawasan pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta.
5. Untuk mendiskripsikan karakteristik faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pendidikan pada LKP Moncar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan Non Formal dalam kaitannya dengan kecakapan hidup dan implikasinya pada kesejahteraan masyarakat .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kalangan akademisi dan para peneliti dapat dijadikan masukan dan acuan dalam mengkaji persoalan kebijakan pendidikan non

formal yang terkait dengan kecakapan hidup dan implikasinya pada kesejahteraan masyarakat.

- b. Bagi penyelenggara maupun calon penyelenggara pendidikan non formal, dapat dijadikan sarana evaluasi dan pemberi inspirasi untuk menyelenggarakan pendidikan non formal yang lebih baik, terutama pendidikan non formal yang dapat menjamin peningkatan kecakapan hidup dan kesejahteraan masyarakat.